

**BENTUK PENERAPAN PEMBELAJARAN BERORIENTASI HOTS PADA SISWA  
KELAS V DI MII WIRODITAN**

Inarotuzzakiyatid Darojah<sup>1</sup>, Afriatun Mufidah<sup>2</sup>, Robiyatul Adawiyah<sup>3</sup>, & Ainun Khikmah<sup>4</sup>,  
UIN K.H. Adurrahman Wahid Pekalongan  
e-mail: [robayatuldawiyah08@gmail.com](mailto:robayatuldawiyah08@gmail.com)

**Abstrak:** Pengembangan dan peningkatan kemampuan berpikir siswa atau HOTS (Higher Order Thinking Skills) merupakan salah satu tujuan utama pembelajaran di abad 21. Hots merupakan proses berpikir siswa pada tingkat kognitif yang lebih tinggi yaitu kemampuan pemecahan masalah, kreativitas, keterampilan berpikir kritis, keterampilan penalaran, dan keterampilan mengambil keputusan. Diketahui bahwa penerapan kurikulum 2013 menunjukkan pentingnya penerapan hots dalam pembelajaran SD/MI. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian dalam bentuk kajian untuk melihat efektifitas penerapannya di SD/MI. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat perangkat pembelajaran berbasis Hots dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dalam materi penanggulangan bencana alam. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa MII Wiroditan kelas V yang terdiri 1 kelas berjumlah 35 siswa secara acak. Di MII Wiroditan, pembelajaran yang berorientasi pada hots dilaksanakan dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah (Problem based Learning). Pengumpulan data berdasarkan petunjuk wawancara, lembar observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini berupa soal hots dan peningkatan kemampuan hots siswa yang dapat dilihat secara berkelompok hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran berorientasi Hots.

**Kata Kunci:** *model, pembelajaran, keterampilan, penerapan*

**Abstract:** *Development and improvement of students' thinking skills or HOTS (Higher Order Thinking Skills) is one of the main objectives of learning in the 21st century. HOTS is a student's thinking process at a higher cognitive level, namely problem solving abilities, creativity, critical thinking skills, reasoning skills, and decision making skills. It is known that the implementation of the 2013 curriculum shows the importance of applying hots in SD/MI learning. Therefore, it is necessary to conduct research in the form of a study to see the effectiveness of its application in SD/MI. The purpose of this study was to create a Hots-based learning tool using a problem-based learning model in natural disaster management materials. This research is a descriptive study using a qualitative approach. The subjects of this research were MII Wiroditan class V students consisting of 1 class of 25 students at random. At MII Wiroditan, hots-oriented learning is carried out using a problem-based learning approach. Data collection based on interview instructions, observation sheets and documentation. The results of this study are in the form of hots questions and improving students' hots abilities which can be seen in groups the student learning outcomes before and after applying the Hots-oriented learning model*

**Keywords:** *models, learning, skills, application*

## **PENDAHULUAN**

Pentingnya optimalisasi kemampuan berfikir dalam pembelajaran didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka

pelajari di kelas atau di sekolah dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata. Pembelajaran di MII Wiroditan selama ini cenderung menekankan pada aspek hafalan semata, tanpa diikuti dengan pemahaman dan pengertian yang mendalam. Dengan kata lain, pembelajaran yang telah siswa lakukan seolah-olah tidak sama atau terpisah dari kehidupan nyata sehingga menjadikan pembelajaran tersebut tidak bermakna karena mereka tidak dapat menerapkan apa yang telah mereka pelajari apabila dihadapkan pada situasi berbeda yang mereka temui di luar kelas atau sekolah.

Berdasarkan penelitian tentang kondisi keterampilan berfikir, didapati bahwa pembelajaran di MII Wiroditan yang ada menunjukkan kurang menuntut keterampilan berfikir siswa atau berada pada daerah Lower Order Thingking Skills (LOTS). Pola belajar LOTS hanya akan menuntut siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan faktual yang alternatif jawabannya hanya satu dan biasanya jawaban tersebut berupa sesuatu yang dapat ditemukan langsung di buku atau hapalan. Metode dan pola pembelajaran yang dominan LOTS, pada perkembangan selanjutnya akan memposisikan siswa sebagai objek belajar pasif. Pada posisi ideal siswa di tempatkan sebagai subjek belajar aktif, bukan objek pembelajaran pasif. Pada proses pembelajaran siswa perlu diberi kesempatan untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru dari pengalaman yang nyata dan bukan memproduksi ulang pengetahuan. Siswa diajak menggunakan berbagai sumber belajar, yang ditekankan kepada pengalaman belajar serta pemahaman yang mendalam.

Kondisi pembelajaran yang ada umumnya hanya membiasakan siswa untuk bersikap pasif dalam menerima fakta, informasi dan materi dari guru tanpa banyak menuntut berfikir. Gejala ini nampak pada gaya belajar sebagian besar siswa di MII Wiroditan. Menggagas Pembelajaran HOTS Pada siswa memberikan pilihan alternatif dalam proses pembelajaran guna mengoptimalisasi potensi dan kemampuan siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan secara analitis latar belakang dalam menggagas pembelajaran bermutu melalui pola belajar Higher Order Thinking Skills (HOTS) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi. Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Subjek dari penelitian ini adalah siswa MII Wiroditan kelas V yang terdiri 1 kelas berjumlah 35 siswa secara acak. Jenis penelitian deskriptif kualitatif kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial. Penelitian deskriptif kualitatif ini dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan siswa tingkat HOTS dalam pembelajaran di MII Wiroditan. Penulis melakukan kajian terhadap sumber-sumber literatur dan bahan bacaan yang dianggap relevan

berkaitan dengan tema dan bahasan permasalahan. Pengumpulan data berdasarkan petunjuk wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa kelas V MII Wiroditan dalam pembelajaran yang berorientasi HOTS adalah anak merasakan kesulitan dalam pembelajaran HOTS ini, dikarenakan anak masih tingkat dasar dan anak masih belum paham memilah antara soal atau permasalahan yang sulit ataupun yang mudah. Sehingga pembelajaran dengan menggunakan HOTS ini kurang efektif dilakukan di tingkat dasar, dan sebaiknya dilaksanakan ditingkat menengah.

Menurut Sukmadinata (2004:101) pembelajaran adalah upaya untuk mengembangkan potensi, kecakapan, dan kepribadian siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Johnson (dalam Oliva, 1992: 10) yang menyatakan (instruction) as the interaction between a teaching agent and one or more individuals intending to learn. Hamalik (2000:57) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berpikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga kita semestinya berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Ini sangat penting untuk dipahami, sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya.

Kemampuan belajar berfikir (learn to think) dan bagaimana belajar (how to learn) melalui pengalaman belajarnya (learning experience) merupakan upaya kompleks yang harus dilakukan oleh siswa. Pembelajaran di SD saat ini lebih menekankan pada penggunaan Lower Order Thinking Skills (LOTS) atau kemampuan berpikir tingkat rendah yang hanya mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan faktual yang alternatif jawabannya hanya satu dan biasanya jawaban tersebut berupa sesuatu yang dapat ditemukan langsung di buku atau hapalan, seperti pertanyaan Siapa? Kapan? Dimana?. Hal ini kurang sejalan dengan tujuan dan prinsip pembelajaran tematik terpadu (Suhaya, 2014), namun bukan berarti kemampuan berfikir tingkat rendah ini harus dihilangkan.

Kemampuan berfikir tingkat rendah ini harus dikembangkan karena kemampuan berpikir tingkat rendah merupakan perantara untuk mencapai kemampuan berpikir yang lebih tinggi. Higher Order Thinking Skills (HOTS) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir dan bernalar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang rumit dan atau memecahkan suatu kasus atau masalah. Keterampilan ini perlu dilatihkan sejak usia sekolah

dasar agar siswa terbiasa dengan cara berpikir tingkat tinggi yang akan menjadi modal pada jenjang pendidikan berikutnya. Kemampuan berpikir tingkat tinggi juga membuat siswa mampu menyampaikan gagasan secara argumentatif, logis, dan percaya diri, baik secara tertulis, lisan, dan tindakan. Kata kunci pertanyaan untuk melatih berpikir tingkat tinggi antara lain: mengapa, bagaimana caranya, berikan alasan, dengan cara apa, harus bertindak bagaimana? seandainya? dan lain-lain. Hal ini mengacu kepada pendapat Bloom dalam gambar berikut: HOTS selain relevan dengan tematik terpadu, HOTS juga memiliki korelasi yang tidak dapat dipisahkan dengan pendekatan scientific. Kurikulum 2013 menekankan penerapan pendekatan scientific (meliputi: mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran) (Sudarwan, 2013). Komponen-komponen penting dalam mengajar menggunakan pendekatan scientific (McCollum : 2009):

- a. Menyajikan pembelajaran yang dapat meningkatkan rasa keingintahuan (Foster a sense of wonder),
- b. Meningkatkan keterampilan mengamati (Encourage observation),
- c. Melakukan analisis (Push for analysis) dan
- d. Berkomunikasi (Require communication)

## **Hasil**

Hasil wawancara kepada walikelas kelas V MII Wiroditan bahwa pada prakteknya pembelajaran berorientasi HOTS belum sepenuhnya berhasil diterapkan di tingkat dasar khususnya kelas V ini karena terkadang murid masih bingung dengan pemahaman anak usia dasar cenderung lebih rendah dan gurunya sendiripun terkadang masih bingung untuk menjelaskan bagaimana materi yang akan di sampaikan. Pada hasil penelitian yang kami lakukan pada pembelajaran berbasis HOTS dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) dalam materi penanggulangan bencana alam pun siswa masih kurang antusias untuk mengikutinya, jadi pada pembelajaran berbasis masalah ini kami rasa kurang tepat untuk diterapkan di MII Wiroditan kelas V ini. Menurut Bu Hermi selaku walikelas V metode yang paling efektif digunakan pada pembelajaran berorientasi HOTS ini adalah dengan menggunakan metode inquiry karena metode inquiry cenderung lebih mudah diterapkan pada anak usia dasar dan penerapannya dilakukan dengan cara berkelompok. Mata pelajaran yang digunakan pada metode inquiry ini adalah hampir semua mata pelajaran yang ada di tingkat sekolah dasar kecuali mata pelajaran matematika.

Kaidah penulisan soal HOTS berkaitan dengan kualitas soal evaluasi mengacu ada KKO (Kata Kerja Operasional) mulai dari C4 - C6. Pembelajaran berorientasi HOTS ini tidak menjadikan siswa memahami materi-materi yang diajarkan karena susah untuk dipahami

karena bentuk soalnya tingkat tinggi dan anak harus bisa memahami soalnya dalam pembelajaran.

### **Pembahasan**

Implementasi HOTS Kurikulum 2013 bagi Guru SD/MI. Dalam implementasi pembelajaran khususnya bagi guru di sekolah dasar mempunyai implikasi antara lain :

a. Implikasi bagi guru

Implikasi HOTS pada Kurikulum 2013 memerlukan seorang pendidik yang kreatif baik dalam menyiapkan kegiatan/pengalaman belajar bagi anak, juga dalam memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan dan utuh mengingat harus mengintegrasikan pelajaran IPA, Matematika, Bahasa Indonesia, IPS dan lain-lain dalam pembelajarannya.

b. Implikasi bagi siswa

Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dimungkinkan untuk bekerja baik secara individual, pasangan, kelompok kecil ataupun klasikal dan siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif misalnya melakukan diskusi kelompok, mengadakan penelitian sederhana, dan pemecahan masalah.

c. Implikasi terhadap sarana, prasarana,

sumber belajar dan media pembelajaran tematik pada hakekatnya menekankan pada siswa baik secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya memerlukan berbagai sarana dan prasarana belajar. Pembelajaran ini perlu memanfaatkan berbagai sumber belajar baik yang sifatnya didisain secara khusus untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran (by design), maupun sumber belajar yang tersedia di lingkungan yang dapat dimanfaatkan (by utilization). Pembelajaran ini juga perlu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi sehingga akan membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang abstrak. Penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar masih dapat menggunakan buku ajar yang sudah ada saat ini untuk masing-masing mata pelajaran dan dimungkinkan pula untuk menggunakan buku suplemen khusus yang memuat bahan ajar yang terintegrasi.

d. Implikasi terhadap Pengaturan ruangan

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik perlu melakukan pengaturan ruang agar suasana belajar menyenangkan. Pengaturan ruang tersebut meliputi:

- 1) Ruang perlu ditata disesuaikan dengan topik yang sedang dilaksanakan.
- 2) Susunan bangku peserta didik dapat berubah-ubah disesuaikan dengan keperluan pembelajaran yang sedang berlangsung
- 3) Peserta didik tidak selalu duduk di kursi tetapi dapat duduk di tikar/karpet
- 4) Kegiatan hendaknya bervariasi dan dapat dilaksanakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas
- 5) Dinding kelas dapat dimanfaatkan untuk memajang hasil karya peserta didik dan dimanfaatkan sebagai sumber belajar
- 6) Alat, sarana dan sumber belajar hendaknya dikelola sehingga memudahkan peserta didik untuk menggunakan dan menyimpannya kembali.

e. Implikasi terhadap Pemilihan metode

Sesuai dengan karakteristik pembelajaran terintegrasi, maka dalam pembelajaran yang dilakukan perlu disiapkan berbagai variasi kegiatan dengan menggunakan multi metode. Misalnya percobaan, bermain peran, tanya jawab, demonstrasi, bercakap-cakap.

Berdasarkan Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Krathwohl dan Anderson, kemampuan yang perlu dicapai siswa bukan hanya LOTS (Lower Order Thinking Skills) yaitu C1 (mengetahui) dan C-2 (memahami), MOTS (Middle Order Thinking Skills) yaitu C3 (mengaplikasikan) dan C-4 (menganalisis), tetapi juga harus ada peningkatan sampai HOTS (Higher Order Thinking Skills), yaitu C-5 (mengevaluasi), dan C-6 (mengkreasikan).

Penyusunan soal-soal HOTS merupakan salah satu sarana evaluasi yang krusial sehingga dapat mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik. Sejalan dengan itu, Basuki (2015, hlm. 9) menyatakan bahwa evaluasi memegang peranan penting karena dengan itu program yang telah dirancang sudah tercapai atau belum dan efisien atau tidak, termasuk penilaian untuk menganalisis kemampuan kompetensi berpikir tingkat tinggi dalam diri peserta didik. Dalam penyusunan soal high order thinking skills memerlukan penguasaan materi ajar, keterampilan menulis soal, dan kemampuan guru dalam mengkreasikan soal sesuai dengan situasi dan kondisi di satuan pendidikan. Widana (2017, hlm. 21) memaparkan bahwa dalam langkah-langkah penyusunan soal-soal HOTS antara lain;

- a. menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal HOTS,
- b. mendesain kisi-kisi soal,
- c. memilih stimulus yang menarik dan kontekstual,
- d. menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal,

- e. Membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban.

Adapun menurut Maslichah (2006, hlm. 23) tujuan pembelajaran IPA di SD ialah bersangkut-paut pada tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan aspek psikomotor. Secara rinci tujuan pembelajaran IPA di SD, sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan perilaku positif dan rasa keingintahuan yang baik terhadap perkembangan IPTEK dan kebudayaan masyarakat;
- b. Memberdayakan kemampuan tiap-tiap peserta didik untuk mampu menyelidiki keadaan, menyelesaikan permasalahan, dan memutuskan kebijakan;
- c. Menciptakan IPA sebagai bahan ajar kontekstual dan memiliki nilai kebermanfaatannya.

Sejalan dengan itu menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) menyatakan bahwa, pembelajaran IPA di SD bertujuan supaya peserta didik memenuhi kapabilitas sebagai berikut:

- a. Memperkuat keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa bertolak pada eksistensi, keindahan, dan sistematisnya keadaan alam;
- b. Memahami dan menerapkan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari;
- c. Menyadari adanya hubungan timbal balik antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat;
- d. Memberdayakan kemampuan untuk melakukan penyelidikan terhadap alam sekitar, memecahkan permasalahan, dan memutuskan perkara;
- e. Menumbuhkan rasa cinta terhadap alam sekitar dengan menjaga dan melestarikan alam sekitar;
- f. Menumbuhkan semangat untuk menghargai alam dan segala isinya; dan
- g. Menjadikan bekal yang baik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Diimplementasikannya kurikulum 2013 (K-13) membawa konsekuensi guru yang harus semakin berkualitas dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. K-13 mengamanatkan penerapan pendekatan saintifik (5M) yang meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/ mengasosiasikan, dan mengomunikasikan. Lalu optimalisasi peran guru dalam melaksanakan pembelajaran abad 21 dan HOTS (Higher Order Thinking Skills). Selanjutnya ada integrasi literasi dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam proses belajar mengajar (PBM). Pembelajaran pun perlu dilaksanakan secara kontekstual dengan menggunakan model, strategi, metode, dan teknik sesuai dengan karakteristik. Kompetensi Dasar (KD) bertujuan agar pembelajaran tercapai. Pembelajaran abad 21 secara sederhana

diartikan sebagai pembelajaran yang memberikan kecakapan abad 21 kepada peserta didik, yaitu 4C yang meliputi:

1. Communication
2. Collaboration,
3. Critical Thinking and problem solving,
4. Creative and Innovative.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berorientasi higher order thinking skills (HOTS) pada anak kelas V di MII Wiroditan dengan menggunakan metode based learning belum sepenuhnya berhasil karena pemahaman anak pada usia dasar cenderung lebih rendah dan gurunya pun masih bingung untuk menjelaskan bagaimana materi yang akan disampaikan mengingat pembelajaran ini menggunakan pemikiran tingkat tinggi. Bagi guru, penerapan metode pembelajaran oleh seorang guru yang tepat akan memberikan dampak pada perolehan hasil belajar siswa yang baik dan maksimal. Meskipun hasil belajar yang baik dan maksimal tidak sepenuhnya ditentukan oleh penggunaan metode pembelajaran akan tetapi guru harus memahami metode pembelajaran baik secara konseptual maupun praktikal. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan penerapan metode pembelajaran yang sesuai akan lebih efektif dan maksimal dalam meningkatkan hasil belajar. Bagi siswa diharapkan agar lebih aktif bertanya ketika pembelajaran berlangsung dan mengerjakan latihan meskipun tidak akan ditunjuk oleh guru sehingga hasil belajar akan lebih optimal. Dalam penelitian ini masih banyak kekurangan, terutama pada terbatasnya referensi untuk bahan ajar. Diharapkan ada pihak lain yang meneruskan penelitian ini dengan menambah referensi bahan ajar agar mendapatkan perangkat pembelajaran yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hendriawan, D., Usmaedi. (2019). “Penerapan Pembelajaran Higher Order Thinking Skills (HOTS) Di Sekolah Dasar”. *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi*, 2(2), 72-85
- herman, T., et al. (2022). “Pembelajaran Berbasis Masalah-High Order Thinking Skill (HOTS) pada Materi Translasi”. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 1131-1150.
- Rozi, F., & Hanum, C. B. (2019). “Pembelajaran ipa sd berbasis hots (higher order thinking skills) menjawab tuntutan pembelajaran di abad 21”. In *Seminar Nasional PGSD Unimed* (Vol. 2, No. 1, pp. 246-311).



- Sari, I. A. U. W., et al. (2018). “Penerapan Pembelajaran Pendekatan Saintifik Untuk Mencapai HOTS Pada Pembelajaran Tematik Peserta didik”. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(3).
- Sofyan, F. A. (2019). “Implementasi HOTS pada kurikulum 2013”. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 1-9.
- Suratno, et al. (2019). “Pengaruh penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) ditinjau dari motivasi belajar siswa”. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 127-139.